

THE EXEMPLARY VALUES OF ACHMAD ABDRAHIM WAHAB

Abdul Rahmat Jailani Tonggadu^{1*}, Helman Manay², Andris K. Malae³

Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

rahmatonggadu75@gmail.com^{1*}, helman@ung.ac.id², andrismaalae@ung.ac.id³

**Corresponding author*

Received September 3, 2025; Revised December 18, 2025; Accepted December 18, 2025; Published October 19, 2025

ABSTRACT

This study aims to analyze the exemplary values embedded in the life journey of Achmad Abdrahim Wahab as a local figure in Gorontalo, particularly in terms of simplicity, honesty, and generosity, as well as to examine their relevance to character education and local history learning. This research employs a qualitative method with a historical approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and drawing conclusions using a descriptive-analytical method. The results indicate that Achmad Abdrahim Wahab is a role model who consistently practiced a simple lifestyle despite coming from a well-established family, upheld honesty in carrying out his duties as a government official, and demonstrated generosity through tangible contributions to the field of education, such as providing land and financial support for the establishment of secondary schools and higher education institutions in Gorontalo. These values not only reflect personal integrity but also have significant implications for shaping the character of the younger generation and strengthening local historical identity. This study recommends the utilization of local historical figures' life stories as contextual learning resources in character education and history teaching in schools.

Keywords: Exemplary values, character education, local history, qualitative research, Achmad Abdrahim Wahab

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai keteladanan yang terkandung dalam perjalanan hidup Achmad Abdrahim Wahab sebagai tokoh lokal Gorontalo, khususnya dalam aspek kesederhanaan, kejujuran, dan kedermawanan, serta mengkaji relevansinya terhadap pendidikan karakter dan pembelajaran sejarah lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Achmad Abdrahim Wahab merupakan figur teladan yang konsisten menerapkan nilai kesederhanaan meskipun berasal dari keluarga mapan, menjunjung tinggi kejujuran dalam menjalankan tugas sebagai aparat pemerintahan, serta memperlihatkan kedermawanan melalui kontribusi nyata dalam bidang pendidikan, seperti penyediaan lahan dan dukungan pendanaan bagi pendirian sekolah menengah dan perguruan tinggi di Gorontalo. Nilai-nilai tersebut tidak hanya mencerminkan integritas personal, tetapi juga berimplikasi signifikan terhadap pembentukan karakter generasi muda dan penguatan identitas sejarah lokal. Penelitian ini merekomendasikan pemanfaatan kisah hidup tokoh lokal sebagai sumber pembelajaran kontekstual dalam pendidikan karakter dan sejarah di sekolah.

Kata Kunci: Nilai keteladanan, pendidikan karakter, sejarah lokal, penelitian kualitatif, Achmad Abdrahim Wahab

PENDAHULUAN

Keteladanan dan didikan orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk suatu karakter anak atau seseorang, dalam dunia kepemimpinan pada umumnya terdapat beberapa aspek yang perlu di pahami dengan baik dan benar, termasuk salah satunya nilai keteladanan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara (1889-1959) yakni “ing ngarsa asung tuladha ing madyo mangun karsa tut wuri handayani” yang memiliki makna guru (termasuk pemimpin) melakukan tiga hal ini di depan menjadi teladan, di tengah membangun semangat dan dibelakang memberikan dorongan, namun semakin hari keteladanan ini semakin memudar banyak pemimpin bahkan guru sekalipun sudah lupa akan nilai-nilai keteladanan, bahkan seorang ayahpun yang seharusnya menjadi keteladanan dalam keluarganya tetapi mereka lupa akan tugas mereka, dari hal-hal di atas bisa menjadi bukti bahwa seorang anak membutuhkan keteladanan dalam hidupnya (Setiadarma, 2023).

Sifat seseorang terbentuk juga dari yang namanya Pendidikan karakter, pendidikan karakter merupan hal yang sangat penting yang harus di perhatikan saat ini di karenakan sudah banyak kasus-kasus yang menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak saat ini, misalnya banyak yang sudah terjerumus dalam pergaulan bebas, penyalagunaan narkoba, tauran, bahkan seks bebas dan premanisme, dari kondisi yang terjadi maka sangatlah diperlukan apa itu Pendidikan karakter. Seperti yang dikemukakan oleh Thomas Lickona meningkatnya kasus-kasus seperti itu menjadi pertanda bahwa bangsa aitu menuju jurang ke hancuran (Syarifah et al., 2021).

Pengembangan diri dari seorang manusia tidak terlepas dari usahanya belajar secara sadar, perjalanan hidup manusia dan juga pengembangan diri yang dilakukan dari seseorang berlangsung secara individu dan juga sosial, hal ini tidak terlepas dari kodrat kita sebagai seorang manusia yang pasti membutuhkan sebuah pembelajaran untuk mengembangkan dirinya. Akan tetapi kita sebagai seorang manusia pasti membutuhkan manusia lainya untuk belajar karena manusia merupakan mahluk sosial yang memiliki keterikatan dengan manusia lainnya, contohnya ketika manusia lahir ia sama sekali tidak berdaya dan membutuhkan pertolongan manusia lainya terutama seorang ibu, bapak, keluarga dan masyarakat untuk membentuk kepribadiannya. Keadaan manusia yang tidak mampu hidup secara sendiri ini, harus hidup bersama dan saling membutuhkan satu sama lain merupakan aspek manusia sebagai makhluk social (Triyana, 2021).

Seseorang yang terbentuk dan belajar dari hal-hal positif di sekitarnya menciptakan sikap atau sifat yang menjadi sebuah teladan bagi banyak orang, bahkan adapula yang menjadi seorang pemimpin, kepemimpinan seseorang memiliki peran penting dalam organisasi, masyarakat, berbangsa dan bernegara tidak ada satu organisasi pun tanpa memiliki seorang pemimpin, Lorin Woolfe menekankan pentingnya kepemimpinan dalam sebuah organisasi. Ia mengekspresikan betapa pentingnya kepemimpinan tersebut dengan berkata, *“Give me a leader for a generation and I will perpetuate the organization for a generation. Help me to develop leaders in every generation, and I will perpetuate the organization forever. I Lorin Woolfe”* menegaskan bahwa setiap generasi membutuhkan

kepemimpinan, dan jika bisa mengembangkan kepemimpinan di setiap generasi, maka akan menciptakan organisasi sepanjang masa (Asbanu, 2022).

Pembentukan karakter dari setiap individu melalui beberapa hal di atas pembentukan yang diberikan oleh orang tua, keluarga, masyarakat dan Pendidikan hal ini juga tidak terlepas dari pembentukan karakter dari seorang Achmad Abdrahim Wahab, Ahmad Abdrahim Wahab atau biasa dikenal dengan A.A Wahab ia merupakan tokoh asal Gorontalo, kajian tentang tokoh-tokoh di Gorontalo sudah terbilang banyak dari kajian tentang biografi Nani Wartabone sebagai tokoh politik di Gorontalo, kajian tentang Ali Saboe sebagai tokoh Kesehatan yang ada di Gorontalo, H.B Jasin sebagai tokoh sastra di Gorontalo, akan tetapi kajian tentang A.A Wahab sangatlah menarik untuk ditinjau, dimana ia merupakan salah satu tokoh yang bukan hanya bergerak di bidang politik akan tetapi juga bergerak di bidang pendidikan

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai keteladanan yang terkandung dalam perjalanan hidup Achmad Abdrahim Wahab sebagai tokoh lokal Gorontalo yang dinilai memiliki kontribusi penting bagi masyarakat melalui sikap hidupnya yang sederhana, jujur, dan dermawan. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam nilai-nilai keteladanan tersebut serta mengkaji relevansinya dalam penguatan pendidikan karakter dan pembelajaran sejarah lokal di tengah tantangan moral generasi masa kini. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengangkat tokoh lokal sebagai sumber pembelajaran kontekstual yang belum banyak dikaji secara akademik, khususnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai keteladanan berbasis kearifan lokal ke dalam pendekatan pendidikan karakter. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya kajian sejarah lokal, tetapi juga memberikan kontribusi praktis sebagai rujukan dalam pengembangan model pembelajaran yang berakar pada nilai-nilai budaya dan keteladanan tokoh daerah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sejarah, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam nilai-nilai keteladanan yang terdapat dalam perjalanan hidup Achmad Abdrahim Wahab sebagai tokoh lokal di Kabupaten Gorontalo, khususnya di Kecamatan Kabila. Penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena sosial melalui penggambaran data dalam bentuk narasi yang bersifat deskriptif dan analitis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Sumber data berasal dari dokumen keluarga berupa foto, surat-surat resmi, serta dokumen kepegawaian seperti surat keputusan pengangkatan, di samping berbagai dokumen pendukung lainnya yang relevan. Selain itu, data juga diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Ratna Wahab sebagai anak, Misba Lapananda sebagai cucu, serta Kepala SMA Negeri 1 Kabila, Drs. H. Yusman Yusuf Akie, sebagai informan tambahan. Analisis data dilakukan dengan cara menyeleksi, mengklasifikasi, dan

menafsirkan data yang telah terkumpul, kemudian disusun dalam bentuk narasi untuk memperoleh pemaknaan yang utuh sesuai dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Kesederhanaan Ahcmad Abdrahim Wahab

Sebagai salah satu tokoh penting dalam sejarah Gorontalo, Achmad Abdrahim Wahab telah meninggalkan jejak peradaban yang bernilai dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan pemerintahan. Peran dan kontribusinya tidak hanya tercermin dalam jabatan yang diembannya, tetapi juga dalam sikap, pemikiran, dan cara beliau berinteraksi dengan masyarakat. Ketokohnya menunjukkan bahwa kepemimpinan sejati dibangun atas dasar pengabdian dan tanggung jawab moral, bukan semata-mata kekuasaan atau status sosial. Oleh karena itu, figur A.A. Wahab layak dijadikan rujukan historis dan moral bagi generasi muda Gorontalo dalam membentuk karakter kepemimpinan yang berintegritas dan berorientasi pada kepentingan publik.

Jejak keteladanan yang ditinggalkan A.A. Wahab menjadi fondasi penting dalam upaya membangun kesadaran sejarah dan identitas lokal generasi muda masa kini. Nilai-nilai yang diwariskannya, terutama dalam hal sikap hidup yang sederhana, menunjukkan bahwa kebesaran seseorang tidak diukur dari kemewahan yang ditampilkan, melainkan dari ketulusan dalam mengabdikan dan kebermanfaatannya bagi sesama. Kesederhanaan yang menjadi prinsip hidup A.A. Wahab bukan hanya mencerminkan kerendahan hati atau dimaknai sempit sebagai sikap hidup yang jauh dari kata mewah dan tidak berlebihan sebagaimana yang disampaikan oleh Amini & Sari (2022), tetapi juga memperlihatkan kematangan moral dan spiritual yang patut diteladani sebagai pedoman hidup generasi yang akan datang.

Kematangan moral dan kesederhanaan A.A. Wahab dapat dilihat dari perjalanan hidupnya, sebagai orang yang terlahir dengan serba berkecukupan yang mampu menembus sekolah-sekolah elit di masanya -HIS, MULO Tondano, dan Osvia Makasar- (Misbach Lapananda, wawancara 12 Juni 2024). Ia tidak sedikitpun menunjukan rasa angkuh dan memandang rendah orang lain. Sikap ini juga tentu bagian dari warisan orang tua yang sejak dini mengajarkan kesederhanaan itu. Sejalan dengan pandangan Amini & Sari (2022) penanaman nilai kesederhanaan memiliki urgensi yang tinggi untuk dilakukan sejak usia dini karena fase awal perkembangan anak merupakan masa pembentukan karakter yang paling fundamental. Pada tahap ini, anak cenderung meniru perilaku yang dilihat dan dialaminya secara berulang, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini berpotensi menjadi bagian dari pola pikir dan sikap hidupnya di masa dewasa. Meskipun berasal dari latar belakang ekonomi yang mapan, A.A. Wahab tidak menunjukkan kecenderungan hidup konsumtif, yang menandakan keberhasilan pembentukan pengendalian diri sejak usia muda. Perilakunya yang konsisten hidup sederhana hingga dewasa memperlihatkan bahwa nilai tersebut telah menjadi bagian dari struktur kepribadiannya, bukan sekadar sikap situasional. Dengan demikian, kesederhanaan A.A.

Wahab merepresentasikan keberhasilan pendidikan karakter berbasis pembiasaan yang memiliki daya pengaruh jangka panjang.

Pandangan ini sejalan dengan konsep kesederhanaan Mauluddin (2022) yang menekankan bahwa individu sederhana tidak menunjukkan perilaku berlebihan atau bermewah-mewahan, tampak selaras dengan kesaksian empiris mengenai kehidupan A.A. Wahab. Berdasarkan wawancara bersama Ratna Wahab (12 Juni 2024), kesederhanaan tersebut tercermin jelas sejak masa pendidikannya. Meskipun berasal dari keluarga yang mapan, A.A. Wahab menjalani masa sekolah dengan penuh kedisiplinan tanpa menuntut fasilitas berlebihan dari orang tuanya. Ia tidak terlibat dalam perilaku konsumtif maupun gaya hidup hedonistik, tetapi justru menampilkan pola hidup yang tertata, fokus pada tanggung jawab akademik, dan tidak berfoya-foya. Temuan ini mengonfirmasi bahwa kesederhanaan A.A. Wahab bukan hanya aspek moral yang abstrak, tetapi tercermin melalui praktik kehidupan sehari-hari, sejalan dengan karakteristik individu sederhana menurut teori. Dengan demikian, antara kerangka teoritik dan data empiris terdapat koherensi yang kuat bahwa kesederhanaan A.A. Wahab merupakan bagian integral dari karakter yang dibentuk sejak dini dan dipraktikkan secara konsisten dalam kehidupannya.

Selain itu Orientasi A.A. Wahab yang lebih menekankan kontribusi ketimbang pencarian pujian, sebagaimana terlihat dari kebiasaannya turun langsung ke lapangan dan membaur dengan masyarakat saat menjabat sebagai Wedana Distrik Limboto, mencerminkan karakter kepemimpinan yang selaras dengan konsep *servant leadership* dalam literatur modern (Ratna Wahab, wawancara 12 Juni 2024). Dalam kajian Jannah, et al., (2024) menunjukkan bahwa pemimpin yang mengedepankan pelayanan memiliki kecenderungan kuat untuk memunculkan perilaku *Organizational Citizenship Behavior* (OCB), yakni tindakan yang melampaui kewajiban formal dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Pola ini terlihat jelas pada A.A. Wahab, yang tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga menunjukkan kepedulian mendalam terhadap kondisi sosial masyarakatnya, sehingga memperoleh apresiasi berupa cendera mata bertuliskan “Limboto 1954.” Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Jiang and Wei (2022) yang mengungkap bahwa *servant leadership* meningkatkan kesejahteraan, kepercayaan, dan keterhubungan antara pemimpin dan pengikut melalui pendekatan yang menempatkan kebutuhan orang lain sebagai prioritas utama. Dengan kata lain, tindakan A.A. Wahab yang konsisten mendengarkan keluhan masyarakat, bekerja tanpa menonjolkan jabatan, dan mengutamakan pelayanan publik menunjukkan bahwa model kepemimpinannya secara substansial mencerminkan karakteristik *servant leadership* kontemporer. Keselarasan ini memperlihatkan bahwa meskipun A.A. Wahab hidup pada konteks sejarah berbeda, nilai-nilai kepemimpinan yang ia praktikkan memiliki relevansi teoritis yang kuat dengan temuan ilmiah mutakhir, sehingga memperkuat argumentasi bahwa fokus kontribusi yang ia tunjukkan bukan hanya hasil dari kepribadian, melainkan bentuk kepemimpinan berbasis pengabdian yang memiliki dampak sosial jangka panjang.

Nilai Kejujuran Ahcmad Abdrahim Wahab

Kejujuran yang dimiliki A.A. Wahab semenjak usia muda mencerminkan nilai moral yang telah tertanam kuat dalam dirinya, dan hal ini menjadi fondasi yang membedakan dirinya dari banyak pejabat lain pada masa pemerintahan kolonial. Nilai kejujuran itu tidak hadir secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui internalisasi pendidikan keluarga yang menanamkan kedisiplinan moral sejak dini. Ketika memasuki birokrasi kolonial sebagai Asisten Jaksa di Parigi pada tahun 1936, A.A. Wahab membawa prinsip tersebut ke dalam pekerjaannya. Temuan ini sejalan dengan pandangan Ramadhania, et al., (2024) yang menjelaskan bahwa etika administrasi publik merupakan faktor utama dalam membangun kepercayaan publik terhadap institusi pemerintahan. Dengan demikian, perilaku jujur A.A. Wahab di awal kariernya dapat dipahami sebagai bentuk nyata dari etika administrasi yang berfungsi membangun kepercayaan, bahkan dalam konteks pemerintahan kolonial.

Tanggung jawab besar yang diemban A.A. Wahab selama menjadi Asisten Jaksa, termasuk menangani perkara-perkara berat dan melaksanakan putusan pengadilan, menuntut integritas tinggi dan kepatuhan penuh terhadap prosedur hukum. Dalam wawancara dengan Ratna Wahab dan Misbach Lapananda, terlihat bahwa A.A. Wahab menjalankan tugas dengan sungguh-sungguh tanpa melibatkan diri dalam praktik-praktik penyimpangan. Sikap demikian selaras dengan hasil penelitian Rusliandy (2024) menyoroti pentingnya kebijakan transparansi dalam meningkatkan integritas pejabat publik. Walaupun istilah “transparansi” belum dikenal pada masa kolonial, tindakan A.A. Wahab mencerminkan prinsip transparansi substantif: menjaga kejujuran, menghindari penyalahgunaan kekuasaan, dan bekerja sesuai aturan. Dengan demikian, integritas yang tampak dalam praktik hukum A.A. Wahab sejalan dengan konsep integritas pejabat publik dalam tata kelola modern.

Kepercayaan yang diberikan kepadanya oleh pejabat kolonial tampak jelas ketika pada tahun 1938 A.A. Wahab direkomendasikan untuk menjabat sebagai pengganti Jaksa Utama. Pengangkatan ini tidak hanya mencerminkan profesionalisme, tetapi juga merupakan bentuk pengakuan resmi terhadap integritasnya. Dalam konteks teori administrasi publik, pengakuan institusional tersebut dapat dipahami melalui penelitian Riwanto,& Suryaningsih (2024) yang menegaskan bahwa keberhasilan strategi pencegahan korupsi dalam pemerintahan sangat bergantung pada pemimpin yang berintegritas dan mampu menjaga akuntabilitas jabatan. Ketika A.A. Wahab mendapatkan kepercayaan tersebut, ia pada hakikatnya sedang menunjukkan bagaimana integritas pribadi menjadi faktor kunci yang memastikan efisiensi dan efektivitas birokrasi.

Pengembalian A.A. Wahab ke jabatan Asisten Jaksa pada tahun 1939, disertai kenaikan gaji resmi dari pemerintah kolonial, memperlihatkan bentuk apresiasi administratif yang menunjukkan bahwa kejujuran membawa keuntungan struktural bagi pejabat yang memegangnya. Dalam perspektif Riyani, et al., (2024), moralitas seorang pemimpin merupakan komponen utama dalam mencegah fraud di sektor publik. A.A. Wahab, melalui integritas dan kejujurannya, menunjukkan bahwa seorang pejabat yang

konsisten menjalankan peran secara benar mampu mencegah terbentuknya peluang penyimpangan walaupun pengawasan formal pada masa itu tidak seketat era modern. Dengan kata lain, moralitas pribadi A.A. Wahab menjadi benteng utama yang menjaga proses peradilan tetap berjalan objektif.

Integritas dan komitmen hukum yang ditunjukkan A.A. Wahab juga mencerminkan bahwa ia memahami tanggung jawab hukum bukan hanya sebagai kewajiban birokratis, tetapi sebagai amanah moral. Perspektif ini dapat dibaca melalui teori integritas pejabat publik yang menekankan pada pelaksanaan tugas berdasarkan akuntabilitas dan nilai etis. Data historis mengenai A.A. Wahab memperlihatkan bahwa ia tidak pernah menggunakan posisinya untuk keuntungan pribadi, dan selalu menjaga komitmen terhadap prosedur hukum meski menghadapi situasi kasus berat. Hal ini menguatkan pandangan bahwa kejujuran dalam jabatan tidak hanya menciptakan efektivitas kerja, tetapi juga meningkatkan kepercayaan struktural dari atasan maupun masyarakat luas.

Lebih jauh, perilaku A.A. Wahab sebagai pejabat kolonial yang jujur menunjukkan bahwa nilai kejujuran dapat bertahan dalam berbagai tekanan struktural. Pada masa kolonial, pejabat bumiputera sering berada dalam posisi dilematis antara menjalankan perintah pemerintah kolonial dan menghadapi realitas masyarakat lokal. Namun, A.A. Wahab tetap menegakkan hukum tanpa kompromi, sehingga ia menjadi figur yang dipercaya oleh kedua pihak. Situasi ini selaras dengan hasil temuan Ramadhania, et al., (2024) serta Rusliandy (2024) yang menegaskan bahwa pejabat yang menunjukkan integritas konsisten akan memperoleh legitimasi ganda, baik secara sosial maupun institusional. Dengan demikian, data historis menunjukkan bahwa kejujuran A.A. Wahab berfungsi sebagai modal sosial dan modal administratif sekaligus.

Secara keseluruhan, pemaknaan kejujuran dalam kehidupan A.A. Wahab memperlihatkan kesesuaian yang kuat dengan konsep-konsep integritas, moralitas, etika administrasi, transparansi, dan pencegahan fraud sebagaimana dikemukakan dalam empat artikel tahun 2024 yang diberikan. Meskipun ia hidup dalam era yang berbeda, nilai-nilai yang ia jalankan membuktikan bahwa kejujuran adalah prinsip universal yang tidak terikat oleh sistem politik maupun zaman. Dengan demikian, kisah kejujuran A.A. Wahab bukan hanya relevan sebagai bagian dari sejarah lokal Gorontalo, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual bagi kajian administrasi publik modern, khususnya mengenai bagaimana integritas personal dapat membentuk kepercayaan publik dan efektivitas pemerintahan.

Nilai Kedermawaan Ahmad Abdrahim Wahab

Sifat mulia ini dapat terbentuk melalui dua jalur utama. Pertama, kedermawanan bisa muncul sebagai bagian dari sifat bawaan atau naluri posesif yang diubah menjadi keinginan untuk berbagi. Kedua, karakter dermawan dapat dicapai melalui latihan, pembiasaan, dan pengalaman yang berulang. Individu yang memiliki sikap dermawan sejati adalah mereka yang tulus dalam bersedekah, tanpa mengharapkan imbalan duniawi. Setiap tindakan berbagi yang mereka lakukan semata-mata didasari oleh niat untuk meraih pahala dan ridha dari Allah SWT (Hakim & Sitorus, 2023).

Menurut Misbach Lapananda (Wawancara 12 Juni 2024) bahwa A.A Wahab juga merupakan seseorang yang dermawan dimana selama hidup A.A Wahab sering membantu seseorang salah satunya A.A Wahab ketika menjabat sebagai Bupati wilayah II Gorontalo, dimana ia menyumbangkan tanah guna membangun sekolah di Kabila yakni SMA Negeri 1 Kabila pada tahun 1960 an semenjak ia menjabat sebagai bupati dan selesai di bangun pada tanggal 3 september 1965 (Nomor SK Pendirian 99/SK/BIII/65-66), prosesnya bermula ketika A.A Wahab ingin membeli hamparan sawah masyarakat guna membangun sarana Pendidikan menengah atas untuk memajukan perkemabangan Pendidikan di Gorontalo, ketika A.A Wahab ingin membeli tanah atau hamparan sawah yang dimiliki oleh masyarkat terdapat sebuah tantangan baru yang harus dilewati oleh A.A Wahab yakni meyakinkan kepada pemilik tanah selain pendirian SMA 1 Kabila A.A wahab juga sempat berkontribusi pada pendirian SMA 1 Limboto.

Proses pendirian SMA Negeri 1 Limboto memiliki kemiripan dengan pendirian SMA Negeri 1 Kabila, terutama dalam hal kontribusi finansial dari A.A. Wahab. A.A. Wahab memberikan sumbangan dana yang signifikan untuk mendukung pembangunan SMA Negeri 1 Limboto. Namun, berbeda dengan keterlibatannya dalam proses pendirian SMA Negeri 1 Kabila, A.A. Wahab tidak terlibat secara langsung dalam pelaksanaan pembangunan fisik sekolah tersebut. Ia lebih berperan sebagai donatur yang memberikan dukungan finansial, sementara pelaksanaan pembangunan diserahkan kepada pihak lain. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun A.A. Wahab memberikan kontribusi penting dalam pendirian kedua sekolah tersebut, bentuk keterlibatannya dapat berbeda-beda (Misbach Lapanda, wawancara 12 Juni 2024).

Tindakan A.A. Wahab lebih dari sekadar sumbangan harta benda; itu adalah bukti pengorbanan yang tulus yang melampaui tugas resminya. Dengan melepaskan hak atas tanah pribadinya yang bernilai, ia memprioritaskan kepentingan publik. Keputusan ini menunjukkan bahwa kedermawanannya didorong oleh kepedulian mendalam terhadap pendidikan di Gorontalo, bukan karena dorongan politik atau keinginan untuk mendapat pujian. Sifat mulia ini mengajarkan bahwa pemberian yang paling berharga sering kali berasal dari hal yang paling sulit untuk dikorbankan, yaitu milik pribadi, demi kesejahteraan bersama.

Selain itu peran A.A. Wahab dalam pendirian Junior College di Gorontalo pada tahun 1961 menunjukkan praktik pembiayaan pendidikan yang bersifat strategis dan berorientasi pada keberlanjutan mutu akademik. Dukungan yang diberikan meliputi pembiayaan perjalanan dosen Manado–Gorontalo, penyediaan akomodasi, transportasi lokal, hingga honorarium mengajar, secara langsung menyasar kebutuhan operasional inti pendidikan tinggi (Misbach Lapanda, wawancara 12 Juni 2024). Pola ini sejalan dengan pandangan Prakosa, et al., (2024) menegaskan bahwa pembiayaan pendidikan yang efektif tidak hanya terfokus pada pembangunan fisik lembaga, tetapi pada keberlangsungan proses akademik dan kualitas sumber daya manusia. Dengan demikian, kontribusi A.A. Wahab dapat dipahami sebagai bentuk pengelolaan pembiayaan pendidikan yang rasional dan berdampak langsung terhadap kualitas institusi pendidikan tinggi di daerah.

Komitmen A.A. Wahab dalam menanggung biaya honorarium, akomodasi, dan transportasi dosen Junior College menunjukkan pemahaman bahwa pendidikan tinggi merupakan bentuk investasi jangka panjang dalam pengembangan sumber daya manusia yang menuntut keberlanjutan proses akademik sebagai prasyarat utama. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Siregar et al., (2022) yang menekankan bahwa pendidikan sebagai investasi tidak dapat dilepaskan dari perhatian terhadap kualitas dan kesejahteraan tenaga pendidik, karena faktor tersebut berpengaruh langsung terhadap efektivitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pengembangan kapasitas manusia secara berkelanjutan. Dalam kerangka tersebut, kontribusi A.A. Wahab dapat dimaknai sebagai praktik filantropi strategis dalam pembiayaan pendidikan, yakni dukungan yang diarahkan pada penguatan fungsi inti institusi pendidikan tinggi, sehingga mampu menopang mutu akademik sekaligus menjamin keberlangsungan lembaga pendidikan di Gorontalo.

Nilai-nilai Keteladanan A.A. Wahab bagi Generasi Muda dan Pembelajaran Sejarah di Gorontalo

Mempelajari pengorbanan tokoh lokal seperti A.A. Wahab dalam memajukan pendidikan tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga relevan dengan teori motivasi yang memengaruhi pilihan individu dalam mengambil tindakan prososial. Dalam konteks pendidikan motivasi yang bersifat altruistik yakni dorongan internal untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan pribadi (Arrahmah et al., (2024). Motivasi altruistik memiliki pengaruh positif terhadap komitmen dan keterlibatan serta dorongan internal seseorang yang secara konseptual sejalan dengan nilai kepedulian dan pengorbanan yang ditampilkan oleh A.A. Wahab dalam mewujudkan pendidikan tinggi di Gorontalo (Arrahmah, et al., 2024). Dengan demikian, tindakan A.A. Wahab dapat dipahami melalui lensa motivasi prososial yang mendorong individu untuk bertindak demi kebaikan umum, yang tidak hanya memotivasi dirinya sendiri tetapi juga dapat menjadi inspirasi karakter bagi generasi muda untuk menginternalisasi nilai altruistik dalam kehidupan sosial dan pendidikan.

Nilai integritas, kejujuran, dan kesederhanaan yang ditunjukkan A.A. Wahab memiliki relevansi yang kuat dengan konsep pendidikan karakter generasi muda yang menekankan pentingnya keteladanan tokoh sebagai sarana internalisasi nilai moral. Pandangan ini sejalan dengan kajian Syahbudin et al., (2024) menegaskan bahwa pembentukan karakter generasi muda di Indonesia memerlukan figur teladan nyata yang mampu menunjukkan konsistensi antara nilai moral dan praktik kehidupan sehari-hari, khususnya nilai integritas, tanggung jawab, dan kejujuran. Keteguhan A.A. Wahab dalam menolak suap dan intervensi selama menjabat sebagai aparat penegak hukum merepresentasikan integritas personal yang menjadi fondasi utama dalam membangun karakter generasi muda di tengah tantangan moral, kekuasaan, dan materialisme. Selain itu, sikap hidup sederhana yang tetap ia pertahankan meskipun berasal dari keluarga mapan memperkuat pesan bahwa keberhasilan tidak semata diukur dari capaian materi, melainkan dari kualitas karakter dan komitmen pengabdian sosial. Dengan demikian,

figur A.A. Wahab dapat dipahami sebagai model konkret pendidikan karakter berbasis keteladanan yang relevan bagi generasi muda Gorontalo dan Indonesia secara umum.

Pada akhirnya, pembelajaran sejarah lokal berperan sebagai jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini sekaligus sebagai medium penting dalam menyampaikan informasi tentang tokoh-tokoh penting di suatu daerah. Hal ini sesuai dengan temuan Kurniawati et al., (2022) menunjukkan bahwa literasi sejarah lokal berkontribusi secara signifikan dalam menguatkan karakter generasi muda, karena melalui pemahaman sejarah lokal, peserta didik dapat memahami nilai moral, identitas sosial, serta warisan budaya yang membentuk perilaku dan sikap mereka di masa depan. Kisah A.A. Wahab -yang mencakup kedermawanan, integritas, kejujuran, dan kesederhanaan- menjadi contoh konkret dari nilai-nilai luhur yang dimaksud, yakni bahwa setiap individu, terlepas dari jabatan atau latar belakang, memiliki potensi untuk menciptakan perubahan positif yang berdampak besar bagi lingkungan sosialnya. Melalui peneladanan terhadap nilai-nilai tersebut dalam konteks sejarah lokal, generasi muda Gorontalo dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga memiliki kesadaran sosial, integritas moral, dan semangat pengabdian yang tinggi, sehingga siap berkontribusi positif bagi tanah kelahirannya dan masyarakat secara luas.

Penelitian mengenai nilai keteladanan A.A. Wahab menawarkan kebaruan karena menempatkan figur lokal Gorontalo tersebut sebagai model kepemimpinan etis yang dapat dijelaskan melalui kerangka teori administrasi publik modern, yang sebelumnya belum pernah dikaji secara sistematis. Tidak seperti penelitian terdahulu yang lebih berfokus pada pejabat kontemporer, penelitian ini menghubungkan praktik kejujuran dan integritas A.A. Wahab pada masa kolonial dengan teori-teori mutakhir tentang etika administrasi dan kepercayaan publik sebagaimana dijelaskan oleh Ramadhania et al., (2024), serta konsep transparansi yang dikemukakan oleh Rusliandy (2024). Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa sikap konsisten A.A. Wahab dalam menjalankan hukum sejalan dengan strategi pencegahan korupsi pada pemerintahan daerah yang dibahas oleh Riwanto, and Suryaningsih (2024) sekaligus menegaskan bahwa moralitas pribadi pemimpin seperti dalam temuan Riyani, Daurrohmah, & Suryani (2024) memiliki peran signifikan dalam mencegah potensi penyimpangan kewenangan. Dengan mengaitkan keteladanan historis A.A. Wahab dengan model kepemimpinan berbasis kepercayaan dalam literatur administrasi publik terbaru, penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman mengenai nilai-nilai karakter tokoh lokal, tetapi juga menghadirkan perspektif baru bahwa prinsip integritas bersifat lintas-zaman dan dapat menjadi fondasi tata kelola pemerintahan yang berkelanjutan.

Penelitian mengenai nilai keteladanan A.A. Wahab memiliki relevansi global karena memberikan pemahaman bahwa integritas, kejujuran, dan komitmen moral bukan hanya nilai lokal atau historis, tetapi prinsip universal yang menjadi fondasi tata kelola pemerintahan yang baik di seluruh dunia. Dalam konteks global, banyak negara menghadapi tantangan berupa melemahnya kepercayaan publik, meningkatnya kasus korupsi, serta krisis legitimasi pemimpin; sehingga temuan tentang figur seperti A.A.

Wahab memperkuat bukti bahwa keberhasilan birokrasi dan stabilitas sosial sangat bergantung pada kualitas moral pemimpinnya. Nilai-nilai keteladanan yang ditunjukkan A.A. Wahab seperti kejujuran dalam proses hukum, konsistensi menjalankan tugas publik, dan orientasi pada kepentingan masyarakat sejalan dengan standar etika global yang ditekankan dalam model *good governance* dan *ethical leadership*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya sejarah lokal Gorontalo, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual bagi diskursus internasional mengenai pentingnya karakter pemimpin dalam memperkuat institusi publik dan membangun masyarakat yang berkeadaban.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa A.A. Wahab merupakan figur dengan nilai-nilai keteladanan yang kuat, khususnya dalam aspek kejujuran, integritas, dan komitmen moral dalam menjalankan tugas publik pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Data historis, dokumen resmi, serta kesaksian keluarga memperlihatkan konsistensi A.A. Wahab dalam menegakkan hukum, mematuhi prosedur, dan menghindari segala bentuk penyimpangan, sehingga ia memperoleh kepercayaan struktural dari atasan maupun masyarakat. Pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa perilaku etis A.A. Wahab sejalan dengan teori-teori kontemporer mengenai etika administrasi publik, transparansi, pencegahan korupsi, serta moralitas kepemimpinan, menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut bersifat universal dan relevan lintas zaman. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa keteladanan A.A. Wahab bukan hanya menjadi bagian penting dari sejarah lokal Gorontalo, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual bagi kajian kepemimpinan etis dan tata kelola pemerintahan yang baik dalam perspektif yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, N., & Sari, Y. M. (2022). *Jurnal Amal Pendidikan*. 3(2), 134–145. <http://doi.org/10.36709/japend.v3i2.4>
- Arrahmah, N., Indriayu, M., & Sabandi, M. (2024). *Is Altruism be The Main Reason for Education Students to Become Teachers ? With Gender and Culture as Moderating Variables*. 13(2), 219–225. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v13i2.75790>
- Asbanu, N. (2022). Keteladanan Kepemimpinan Rasul Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, 5(1), 14–25. <https://doi.org/10.53827/lz.v5i1.54>
- Hakim, A. R., & Sitorus, N. I. K. (2023). Menumbuhkan Sikap Dermawan Pada Peserta Didik Di Lingkungan Sekolah. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4(3), 183–189. <https://doi.org/10.59059/tarim.v4i3.226>
- Jannah, D. K. N., Kurniawan, I. S., & K. (2024). *Peran servant leadership pada*

- organizational citizenship behavior dengan mediasi job satisfaction. Jurnal Bisnis dan Bank*, 13(2), 213–235. <https://doi.org/10.14414/jbb.v13i2.4224>
- Riwanto, A., & Suryaningsih, S. (2024). Local government corruption prevention strategy to realize good local governance. *Refleksi Hukum: Jurnal Ilmu Hukum*, 9(1), 1–20. <https://doi.org/10.24246/jrh.2024.v9.i1.p1-20>
- Jiang, X., & Wei, Y. (2022). *Linking servant leadership to followers ' thriving at work : self-determination theory perspective*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1384110>
- Kurniawati. (2022). *Penguatan Karakter Melalui Literasi Sejarah Untuk Generasi Muda*. 3(2), 39–54. <https://doi.org/10.21009/perduli.v3i02.29079>
- Mauluddin, M. (2022). *Pola Hidup Sederhana Dalam Kajian Tafsir Maudhu'i*. 5(2), 231–249. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i1.1397>
- Prakosa, B., Yulfani, S., Pangastuti, R. S. I., Rizal, Q., Aqidatun, S., Septiani, S., & Pudjaningsih, W. (2024). Inovasi dan masa depan pembiayaan pendidikan: Menuju akses dan kualitas yang merata. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 4(4), 280–296. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i4.8147>
- Ramadhania, C.N.S., Baiti, N., & Hayat. (2024). Pengaruh etika administrasi publik terhadap kepercayaan publik pada instansi pemerintah. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 6(6), 31–40. <https://doi.org/10.6578/triwikrama.v6i6.9410>
- Rusliandy. (2024). *Dampak kebijakan transparansi terhadap integritas pejabat publik di pemerintahan daerah*. 15, 89–105. <http://dx.doi.org/10.24014/jel.v15i2.33995>
- Setiadarma, F. (2023). Kepemimpinan Dengan Keteladanan: Studi Kata “Teladan” Dalam Perjanjian Baru Dan Implementasinya Bagi Kepemimpinan Kristen Masa Kini. *Teologis-Relevan-Aplikatif-Cendikia-Kontekstual*, 2(1), 63–86. <https://doi.org/10.61660/tep.v2i1.58>
- Siregar, D.R.S., Ratnaningsih, S., & Nurochim, N. (2022). Pendidikan Sebagai investasi sumber daya manusia. *Edunomia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 3(1), 61–71. <https://doi.org/10.24127/edunomia.v3i1.3017>
- Syahbudin. (2024). *Character Education in Junior High Schools : Teachers ' Perceptions and Implementation Challenges*. 7, 260–270. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v7i2.80687>
- Syarifah, L., Latifah, N., & Puspitasari, D. (2021). Keteladanan Pengasuh dan Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Santri Tarbiyatul Athfal Tegalrejo Magelang. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(1), 97–107. <https://doi.org/10.20961/jdc.v5i1.51324>
- Triyana, I. G. N. (2021). Pembelajaran Mandiri Perspektif Sosiologi Antropologi Pendidikan. *Jurnal Agama Dan Budaya*, 5(1), 25–30. <https://doi.org/10.55115/purwadita.v5i1.1425>